

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siapa yang tidak mengenal istilah jilbab? Jilbab atau kerudung merupakan istilah yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Di Indonesia mengenakan jilbab atau kerudung sudah menjadi sesuatu yang biasa. Awalnya mungkin karena sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam. Sehingga ada perintah bagi wanita yang beragama Islam untuk menutup auratnya, yang mana salah satu caranya dengan menggunakan jilbab. Syahmwil (dalam Maiyusnida, 2006) menjelaskan bahwa jilbab bukan merupakan suatu hal yang baru di Indonesia karena pemakaiannya telah ada sejak Islam muncul di negara Indonesia.

Sekalipun hal itu sudah berlangsung lama, ada sebagian orang yang masih enggan untuk memakai jilbab dengan alasan berjilbab itu kuno dan tidak modis. Seperti yang diungkapkan oleh Bkuswara (2012) bahwa perempuan yang menolak menggunakan kerudung biasanya beranggapan bahwa kerudung itu dianggap kuno dan ketinggalan jaman.

Namun saat ini anggapan tersebut mulai melebur sejak munculnya *Hijabers Community*. Nursyahbani (2012) menyebutkan bahwa *Hijabers Community* yang resmi dibentuk pada tahun 2010 ini memproklamkan dirinya sebagai komunitas jilbab pertama di Indonesia. Hadirnya *Hijabers Community* memunculkan *image* baru tentang muslimah berjilbab, yaitu jika

sebelumnya muslimah yang mengenakan jilbab dianggap kuno dan tidak modis, saat ini *Hijabers Community* mampu menunjukkan penampilan jilbab yang *trendy* dan *fashionable*. Hal tersebut sejalan dengan yang dilansir oleh salah satu media online yang mengatakan bahwa:

“Hijabers Community, komunitas muslimah ini hadir dengan misi syiar Islam melalui busana muslim. Komunitas ini tampil berbeda untuk mencitrakan keindahan. Indah dalam berpakaian dengan busana muslim, juga dalam bersyiar kepada sesama perempuan. Meski dihujani pro-kontra, Hijabers Community (HC) nyatanya kian solid menyuarakan ketaatan terhadap ajaran, dengan sentuhan fashion di dalamnya.” (female.kompas.com, diakses pada 28 Desember 2012)

Prasetya (dalam Nursyahbani, 2012) mengungkapkan bahwa munculnya *Hijabers Community* berperan dalam popularitas jilbab di Indonesia karena mengubah persepsi masyarakat Indonesia terhadap jilbab yang sebelumnya menyimbolkan fundamentalisme agama kini jilbab dipandang positif sebagai simbol kemodernan tanpa harus meninggalkan religiusitas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nursyahbani (2012) juga dijelaskan bahwa komunitas yang beranggotakan para muslimah berjilbab tersebut sengaja didirikan dengan dua tujuan, yaitu mengubah konstruksi citra muslimah berjilbab dan syiar dengan menarik para muslimah muda yang belum berjilbab menjadi berjilbab. Kedua tujuan tersebut nampaknya telah mampu dicapai oleh *Hijabers Community*, dimana mereka telah mampu menciptakan *image* baru dari fashion berjilbab yang kemudian oleh orang lain dilekatkan dengan istilah *hijabers* dan mengidentikkan gaya jilbab tertentu sebagai gaya berjilbab “*ala hijabers*”. Yang mana hal tersebut mampu

menarik minat orang lain untuk mengikuti gaya berjilbab mereka, sehingga orang yang belum berjilbab pun menjadi tertarik untuk memakai jilbab *ala hijabers* tanpa khawatir dibilang tidak modis saat mereka mengenakannya.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa *Hijabers Community* mempunyai daya tarik tersendiri yang mampu membuat para muslimah tertarik untuk bergabung menjadi anggota dalam komunitas tersebut. Meskipun tidak diketahui secara pasti berapa jumlah anggota yang telah bergabung, namun ketertarikan masyarakat dapat dilihat dari jumlah orang yang menyukai *fan page* “Hijabers Community” dalam jejaring sosial *Facebook* yaitu sebanyak 92.699 dan jumlah *followers* @HijabersComm dalam jejaring sosial *Twitter* sebanyak 81.154 (<https://www.facebook.com/pages/Hijabers-Community/170377836318720> dan <https://twitter.com/HijabersComm>, diakses pada 09 September 2013). Selain itu, berbagai media *online* juga menunjukkan adanya beberapa komunitas serupa di berbagai daerah di Indonesia yang membuat komunitas tersebut semakin diakui eksistensinya, seperti di Aceh, Bandung, Makassar, Malang, Padang dan Yogyakarta.

Namun apakah dengan maraknya *Hijabers Community* di berbagai daerah serta jumlah anggota atau pengikut yang bisa dibilang tidak sedikit itu mampu menggambarkan tingkat kepatuhan seseorang terhadap syariat agama? Ataukah para muslimah berjilbab yang termasuk dalam *Hijabers Community* hanya sekedar mengikuti *trend* yang sedang *booming* saja? Lalu bagaimana dengan keimanan atau kepercayaan eksistensial yang dimilikinya?

Kepercayaan eksistensial itu sendiri merupakan cara seseorang meyakini kepercayaannya baik dikaitkan dengan suatu agama tertentu ataupun tidak. Fowler (1981) menjelaskan bahwa *faith* (iman) atau kepercayaan eksistensial di sini bukanlah iman yang khusus untuk suatu agama. Kepercayaan eksistensial dijelaskan sebagai sesuatu yang berbeda dengan *belief* (kepercayaan) dan *religion* (agama). Iman atau kepercayaan eksistensial lebih dari *belief* dan *religion* karena merupakan kategori paling fundamental dalam pencarian manusia akan relasinya dengan yang transenden.

Lebih lanjut kepercayaan eksistensial dipandang sebagai “kepercayaan hidup” atau yang jauh lebih fundamental dan pribadi daripada *religion* dan *belief*. Fowler tidak pernah bermaksud memisahkan ketiga hal tersebut karena ketiganya berkaitan erat, serta memungkinkan untuk saling mempengaruhi dan meresapi. Sehingga kepercayaan eksistensial hendak dimengerti sebagai suatu kegiatan atau aktivitas dalam mempercayai sesuatu yang berjalan secara dinamis.

Adapun penelitian yang membahas mengenai kepercayaan eksistensial pernah dilakukan Idrus (2006) yang menghubungkan serta mencari pengaruh antara pola asuh, interaksi teman sebaya, orientasi nilai budaya dan status identitas dengan kepercayaan eksistensial subjek penelitian (remaja Jawa). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan eksistensial baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kepercayaan

eksistensial secara langsung adalah pola asuh, interaksi teman sebaya dan orientasi nilai budaya. Namun di sisi lain ketiga hal tersebut juga memberikan efek atau pengaruh tidak langsung terhadap kepercayaan eksistensial. Misalnya efek tidak langsung dari interaksi teman sebaya terjadi melalui status identitas dan orientasi nilai budaya. Sedangkan efek tidak langsung dari orientasi nilai budaya ditemukan dalam keyakinan eksistensial melalui status identitas.

Penelitian lain mengenai kepercayaan eksistensial juga dilakukan oleh Juneman (2012). Penelitian tersebut membahas dinamika kepercayaan eksistensial pada muslimah yang melepaskan jilbabnya, mulai dari sebelum, saat dan setelah subjek melakukan tindakan tersebut. Adapun hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa hal yang menyebabkan atau mempengaruhi muslimah untuk berjilbab maupun melepas jilbab adalah kepercayaan eksistensial yang dimiliki muslimah tersebut. Sekalipun telah melepas jilbab, seorang muslimah tetap menjadi seorang muslim. Hanya saja caranya menjadi seorang muslim – khususnya cara dalam memaknai jilbab dan berjilbab, beberapa kali diperdalam, diperluas dan ditata kembali.

Adanya pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan eksistensial yang ditemukan dalam penelitian Idrus (2006) membuat peneliti menganalogikan bahwa interaksi yang terjadi antar sesama anggota dalam *Hijabers Community* berpeluang untuk mempengaruhi kepercayaan eksistensial seseorang yang ada di dalamnya. Terlebih lagi mengingat hasil penelitian Juneman (2012) yang menunjukkan bahwa kepercayaan

eksistensial itulah yang menyebabkan seseorang untuk berjilbab. Sehingga hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti kepercayaan eksistensial dari muslimah yang tergabung dalam *Hijabers Community*.

Sekalipun dua penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang kepercayaan eksistensial yang ditinjau berdasarkan keilmuan psikologi, namun dengan perkembangan yang ada menjadikan penelitian sebelumnya tidak mengeksplorasi kelompok tertentu yang sedang marak diperbincangkan.

Berdasarkan kekurangan tersebut penelitian ini dirasa penting untuk menambah pengetahuan mengenai teori kepercayaan eksistensial, menambah informasi terkait makna berjilbab dari muslimah yang bergabung dalam *Hijabers Community* dan memperkaya literatur-literatur dalam bidang psikologi.

Sebagai salah satu upaya menyingkap makna dibalik berjilbabnya seorang muslimah, penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk memahami kondisi kepercayaan eksistensial pada muslimah yang bergabung dalam *Hijabers Community* khususnya yang berada di Malang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana muslimah *Hijabers* Malang memaknai hijab sebagai bagian dari kepercayaannya?
2. Bagaimana dinamika kepercayaan eksistensial muslimah *Hijabers* Malang dalam memaknai hijab yang dikenakannya?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui makna hijab dalam kepercayaan yang diyakini muslimah *Hijabers* Malang.
2. Untuk mengetahui dinamika kepercayaan eksistensial muslimah *Hijabers* Malang dalam memaknai hijab yang dikenakannya.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai teori kepercayaan eksistensial, serta memberikan gambaran mengenai makna berhijab dari muslimah *Hijabers Community* Malang.

2. Manfaat Praktis

Penulisan skripsi ini diharapkan bisa dijadikan bahan masukan untuk menambah kepustakaan dalam kajian psikologi.